

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada beberapa tujuan manusia dalam membaca *al-Qur'an*. Diantaranya ada yang sekedar membaca tanpa fokus pada makna ayat yang dibacanya, ada yang membaca fokus pada maknanya, ada yang membaca *al-Qur'an* itu untuk menghilangkan kegelisahan, gundah, dan resah, sehingga memperoleh ketenangan bagi pembacanya. Semuanya itu tergantung dari apa yang diyakini pembacanya. Bahkan tidak jarang, pada masa ini pun *al-Qur'an* menjadi terapi yakni menjadi salah satu pengobatan alternatif guna menyembuhkan penyakit baik jasmani ataupun rohani.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, hal ini termasuk pada fungsi *al-Qur'an* selain sebagai dzikir juga berfungsi sebagai obat, sebagaimana para ulama yang berpandangan bahwa dengan membaca *al-Qur'an* akan megobati berbagai penyakit dalam hati seperti halnya nifaq, galau, ragu, dan sebagainya.¹ Maka kehadiran *al-Qur'an* ditengah masyarakat dalam kehidupan sosial ini, terdapat beberapa pengamalan yang dilakukan secara rutin mengenai pembacaan terhadap surat-suara tertentu atau ayat-ayat pilihan dari beberapa surat.

Salah satu kasus yang terjadi mengenai pengamalan ayat-ayat tertentu dalam surat-surat khusus yang ada dalam *al-Qur'an* yaitu seperti yang dilakukan oleh beberapa komunitas seperti di pesantren-pesantren tersebut ada di pondok pesantren ar-Raudloh yang terletak di Jl. Galumpit No. 3 Cileunyi Kulon – Cileunyi – Bandung yang mengamalkan ayat 15 (lima belas). Ayat 15 ini terdiri dari Q.S ali-`Imran : 1-2 dan 18, Q.S al-An`am : 95, Q.S ar-Ra`d : 31, Q.S Yasin : 82, Q.S al-Fatihah : 2, Q.S Qaf : 15, Q.S al-Hadid : 4 dan 25, Q.S at-Taghabun : 13, Q.S ath-

¹ Abu Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), hlm. 1152.

Thalaq : 3, Q.S al-Jinn : 28, Q.S al-Muzzammil : 9, Q.S an-Naba : 38, Q.S ‘Abasa : 18-19, Q.S at-Takwir : 20, Q.S al-Buruj : 20-22.² Berikut kutipan ayatnya:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يَلَمْزْ أَفَلَا يَلْمِزُكَ أَتَى اللَّهُ الْمُلُوكَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ وَمَنْ يَشَاءُ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي الصُّلُوبِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ . إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ
مِنَ الْحَيِّ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ . وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُتِبَ
بِهِ الْمَوْتُ بَل لَّيْلَهُ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَأْتِ ءِيسَ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَن لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا
يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّى يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُخْفِ الْمِيعَادَ . إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْءٌ أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
. أَفَعَيَّبْنَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ . هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُعَلِّمُ مَا يَلْبِغُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ
فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ . لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ
الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ
مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ . اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ .
وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ
لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا . لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا . رَبُّ
الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا . يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ

² Ibnu Rabi, Mujmu' Syarif Kamil, (2009, Kuala Lumpur: Al-Hidayah House of Qur'an), hal: 103-106

أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا. مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ مِنْ تُطْفَةِ خَلْقِهِ فَقَدَّرَهُ. ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي
الْعَرْشِ مَكِينٍ. وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ.

Kajian al-Qur'an mengalami kemajuan seiring dengan perkembangan zaman dimana masyarakat menjadi objek penelitian dalam bidang kajian sosial budaya dan kemasyarakatan. Konsep ini dikenal sebagai “*Living Quran*” dan mengacu pada gejala-gejala yang muncul di masyarakat sebagai pola perilaku dan reaksi terhadap cita-cita al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam studi living qur'an ini tidak hanya bertumpu pada pada teks, melainkan pada fenomena sosial yang muncul dan terkait dengan kehadiran al-Qur'an di lembaga tertentu pada masa tertentu.³ Singkatnya, kajian living qur'an ini diartikan juga sebagai kajian mengenai berbagai peristiwa sosial dengan kehadiran *al-Qur'an* yang ada di sebuah lembaga tertentu.⁴ Fenomena model “pembacaan” atau interaksi masyarakat muslim terhadap *al-Qur'an* dalam lingkup sosial ternyata variatif, berbeda-beda dan sangat dinamis.⁵ Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengamalan ayat-ayat *al-Qur'an*. Penulis memilih penelitian di pesantren ar-Raudloh. Selain akses lokasi pesantren yang mudah dijangkau juga merupakan salah satu pesantren yang cukup dikenal hal layak dan tentunya adanya pengamalan ayat-ayat al qur'an dengan istiqomah salah satunya pada ayat 15. Dalam penelitian ini, penulis memilih respon santri karena untuk mengetahui bukti nyata dari fadhilah ayat-ayat suci *al-Qur'an* ini salah satunya dapat didapati dari santri. Khususnya dalam penelitian ini yakni ayat 15 yang senantiasa santri baca bersama secara rutin. Respon santri yang dipilih, karena jumlah santri yang cukup banyak juga akan mendukung banyaknya respon yang didapat. Sehingga dalam penelitian ini di dapat banyak data hasil analisis dari respon santri tersebut.

³ Muhammad Mansyur dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an, dalam metode Penelitian Living Qur'an*, Syahiron Syamsudin, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 5.

⁴ *Ibid*, hlm.5-7.

⁵ Dewi Murni, “Paradigma umat beragama tentang living Qur'an: Menautkan antara teks dan tradisi masyarakat,” *Jurnal Syhadah* IV, no. 2 (2016): 73–86.

Sebelumnya, diperlukan terlebih dahulu mengenal sekilas pandang dan sejarah singkat pesantren tersebut. Pondok Pesantren Ar- Raudloh yang didirikan oleh KH. Kanta Sumpena, S.H bin Madtorfi dan Hj. Nyanyu Marian binti Kiagus H. M Yusuf, pada tahun 1998, yaitu pesantren salaf atau pesantren tradisional dimana akhlakulkarimah, nilai-nilai agama menjadi prioritas dan wawasan kebangsaan serta nasionalisme tetap menjadi pegangan serta memadukan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan pondok pesantren yang berprinsip mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama. dalam perjalanannya Pondok Pesantren Ar-Raudloh selalu beriringan bersama MTs Ar-Raudloh terus berusaha menyesuaikan zaman dalam Dunia pendidikan, guna menghadapi era globalisasi dan teknologi yang terus berlari. Sehingga sebagai lembaga pendidikan Islam mampu mempersiapkan generasi-generasi muda yang berkualitas dan berakhlak Mulia.

Selain akan fungsi *al-Qur'an* terhadap kehidupan umat, membaca *al-Qur'an* secara rutin hakikatnya sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim agar senantiasa berinteraksi dengan ayat-ayat *al-Qur'an*. Kemudian memahami makna dan merealisasikan pesan yang terdapat dalam *al-Qur'an* ke dalam kehidupan. Dan setelah itu mampu untuk mengajarkan dan mempraktikannya.⁶

Berangkat dari tradisi pengamalan ayat 15 di Pondok Pesantren al-Raudloh Cileunyi Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat ini, penulis tertarik untuk meneliti atas tradisi pembacaan ayat 15 yang rutin dilaksanakan secara berjama'ah di Pondok Pesantren al-Raudloh Cileunyi. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat tema tersebut ke dalam judul penelitian yang akan dilakukan yaitu "Respon Santri terhadap Pembacaan Ayat 15 Di Pesantren Ar-Raudloh Bandung".

⁶ Muhammad Syauman ar-Ramli, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, ter. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2007), hlm.27.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk pada ayat 15?
2. Bagaimana cara pengamalan santri dan santriwati dalam mengamalkan pembacaan ayat 15?
3. Bagaimana respon santri dan santriwati dalam pengamalan pembacaan ayat 15?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu memiliki tujuan yang menjadi misi dalam penelitian. Ada pun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk pada ayat 15.
2. Untuk mengetahui cara pengamalan santri dan santriwati dalam mengamalkan pembacaan ayat 15.
3. Untuk mengetahui respon santri dan santriwati dalam pengamalan pembacaan ayat 15.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian, tentu ada manfaat yang didapat baik untuk peneliti sendiri maupun para pembaca dan pihak lainnya. Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua macam diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, manfaatnya yaitu sebagai sumber bahan pustaka tambahan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan fokus penelitian dengan kajian sosio kultural masyarakat muslim terhadap kehadiran *al-Qur'an* di masyarakat atau suatu lembaga. Selain itu juga akan memperkaya kepastakaan dalam pengembangan sosial ilmu keagamaan dan akan

menambah informasi dalam rangka memperkaya teori yang berkaitan dengan pembacaan dan pengamalan ayat *al-Qur'an*.

2. Secara praktis yaitu pada umumnya bermanfaat bagi setiap masyarakat muslim, dalam memahami pembacaan ayat *al-Qur'an* serta pengamalannya secara rutin khususnya bermanfaat bagi para santri dan santriwati di pondok pesantren ar-Raudlah Bandung, beserta masyarakatnya, peneliti, dan setiap para pembaca penelitian ini.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini merupakan penelitian yang menaruh perhatian atau respon masyarakat dalam kehidupan sosial terhadap kehadiran *al-Qur'an* dan penafsirannya. Pengkajian terhadap respon masyarakat terhadap teks *al-Qur'an* dan hasil penafsirannya dalam suatu lembaga atau komunitas-komunitas, istilah ini disebut dengan living quran.

1. Respon

Secara etimologi, kata respon ini berasal dari kata *response* yang berarti tanggapan, jawaban, dan balasan.⁷ Sedangkan menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Djalaluddin Rahmat bahwa respon adalah setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh setiap perangsang, dan tidak hanya suatu gerakan postif. Oleh karena itu, respon biasanya diartikan sebagai kesan atau hasil yang diperoleh dari pengamatan tentang subjek, serta tindakan yang dihasilkan dari penarikan kesimpulan dan penguraian pesan.⁸ Ada dua jenis tanda atau ciri-ciri dari respon yaitu: Pertama, perilaku tertutup atau istilahnya *convert behavior*, hal itu memberikan stimulus respon masih tertutup. Kedua, Perilaku terbuka atau istilahnya *over behavior* ini respon seseorang terhadap stimulus ini dalam bentuk tindakan yang nyata dan juga terbuka.

⁷ Sulisty Anggoro dan Chandra A.P, *Kamus Besar Lengkap Inggris-Indonesia*, (Solo: Delima, 1998) h. 123.

⁸ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.51.

2. Faktor Terbentuknya Respon dan Macam-Macam Respon

Respon dapat terbentuk karena dua faktor: Pertama, Faktor internal adalah faktor yang terbentuk dari dalam yakni dari manusia itu sendiri yang terdiri dari jasmani dan rohani. Kedua, Faktor eksternal yaitu faktor dari luar yakni faktor yang terdapat pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis stimulus. Sebagaimana dalam bukunya Bimo Walgito mengemukakan bahwa faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenai alat indra.⁹

Secara umum, macam-macam respon itu terbagi tiga diantaranya yaitu respon kognitif, respon afektif, dan respon konatif. Kognitif efeknya berhubungan dengan proses berfikir seperti dalam hal memecahkan masalah dan dasar atas suatu keputusan. Afektif berhubungan dengan opini, sikap, rasa suka dan tidak sukanya. Sementara konatif, efeknya berhubungan dengan sikap dan tindakan.¹⁰

3. Ayat 15 dan Fadhilahnya

Pada umumnya, ayat 15 yaitu sekelompok ayat *al-Qur'an* sebanyak lima belas ayat yang dianggap memiliki kualitas tertentu jika dibaca dalam jumlah tertentu dan dengan cara tertentu. Ayat 15 ini diantaranya terdiri dari Q.S ali-'Imran : 1-2 dan 18, Q.S al-An'am : 95, Q.S ar-Ra'd : 31, Q.S Yasin : 82, Q.S al-Fatihah : 2, Q.S Qaf : 15, Q.S al-Hadid : 4 dan 25, Q.S at-Taghabun : 13, Q.S ath-Thalaq : 3, Q.S al-Jinn : 28, Q.S al-Muzzammil : 9, Q.S an-Naba : 38, Q.S 'Abasa : 18-19, Q.S at-Takwir : 20, Q.S al-Buruj : 20-22.

Sebagaimana menurut al-Atsari, bahwa diantara keutamaan-keutamaan membaca *al-Qur'an* bagi pembacanya adalah mendapatkan pahala kebaikan.¹¹ Adanya respon, hal itu timbul karena adanya subjek yang menarik perhatian. Respon itu bisa berupa rasa senang maupun benci baik itu berbentuk kritik maupun

⁹ Bimo Walsito W. *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: UGM. 1999), Hlm. 55

¹⁰ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 199), hlm.118.

¹¹ Al-Atsari, S.A.M, (2018), 40 *Hadis Keutamaan Al-Qur'an*, Pustaka Syabab, www.Ibnumajjah.wordpress.com (Diakses 22 Oktober 2020)

yatawakkalil mu'minun wa alallaah" ayat ini diyakini sebagai ayat yang dapat menghindari marabahaya dan pengampunan dosa bagi pembacanya.

- i. Pembacaan ayat kesembilan: "*Wamayyatawakkal alallaahi fahuwa hasbuhuu innallaaha balighu amrihi qad ja-alallaahu likulli syai-in qadraan*" ayat ini diyakini sebagai penyelamat dari marabahaya.
- j. Pembacaan ayat 10: "*Wa ahaatho bimaa ladaihim wa ahshaa kulla syai-in 'adadan*" ayat ini diyakini sebagai ayat yang dapat mengabulkan keinginan bagi hajat duniawi maupun ukhrawi.
- k. Pembacaan ayat 11: "*Robbul masyriqi wal maghribi laa ilaaha illaa huwa fatta khidzhu wakiila*" ayat ini diyakini sebagai pereda amarah.
- l. Pembacaan ayat ke 12: "*Laa yatakallaamuuna illa man adzina lahu rrahmaanuu waqaala shawaaban*" ayat ini diyakini agar hajatnya segera terkabul.
- m. Pembacaan ayat ke 13: "*Min ayyi syai in khalaqahuu min nuthfatin khalaqahuu faqaddarauu*" ayat ini diyakini dapat melumpuhkan para perampok.
- n. Pembacaan ayat ke 14: "*Inda dzil arsyil makiini*" ayat ini diyakini dapat melemahkan penguasa yang kejam dan jahat.
- o. Pembacaan ayat ke 15: "*Wallaahu min waraa ihm muhithun bal huwa qur aanun majidun fii lauu hin mah fudhin*" ayat ini diyakini sebagai pembuka gembok atau tali ikatan.

Pada penelitian ini, banyak sekali yang mengapresiasi respon dan sikap masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an. Sehingga selain bersifat elitis, tafsir juga bersifat emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Tentunya, dalam hal ini pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu sosial humaniora sangat penting.¹³

¹³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm.103.

Sebagaimana respon dari Maulana Wahidin (Santri pondok pesantren ar-Raudloh), bahwa:

“Ayat 15 adalah kumpulan ayat-ayat al-Qur’an sebanyak 15 ayat yang diambil dari beberapa surat yang memiliki fadhilah yang luar biasa”¹⁴

Maka dari itu, tidak heran bahwa di pondok pesantren ar-Raudloh terdapat tradisi pembacaan ayat 15. Karena hal itu dapat diketahui melalui salah satu respon dari santrinya, mereka cukup meyakini akan adanya fadhilah yang diperoleh dari pembacaan ayat 15 tersebut.

Hal ini juga diketahui dari Yusuf, ia merespon bahwa:

“Membaca ayat 15 akan mendapatkan perlindungan dari marabahaya”¹⁵

Dari respon salah satu santri tersebut diketahui bahwa membaca ayat 15 itu akan menjadi pencegah datangnya marabahaya yakni diyakini sebagai tolak bala. Hal ini pun tidak dipungkiri dan selaras dengan hadits Rasulullah saw: *ibadah yang paling berkah adalah membaca dan mempelajari al-Quran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, bahkan pada setiap satu ayat yang dibaca mengandung 10 kebaikan dan ajaran kebenaran di dalamnya* (HR. At-Tirmidzi).¹⁶ Ayat 15 merupakan ayat al-Qur’an, dimana dengan membacanya dikatakan sebagai perlindungan dari marabahaya, karena membaca al-Qur’an dapat menyelamatkan diri dari kejahatan sehingga kebaikanlah yang diperoleh pembaca.

“Membaca ayat 15 dosa-dosanya akan senantiasa diampuni”

Mereka juga meyakini bahwasannya dengan membaca ayat 15, dosa-dosanya akan senantiasa diampuni. Hal ini jelas bahwa ayat 15 yang merupakan ayat al-Qur’an, yang mana salah satu ayat dalam ayat 15 terdapat ayat dalam surat

¹⁴ Wawancara dengan Muhammad Dimas Nugraha, selaku santri di ponpes ar-Raudloh Bandung (Selasa, 31 Januari 2023)

¹⁵ Wawancara dengan Moh. Yusuf Dwitri Atmawijaya, selaku santri di ponpes ar-Raudloh Bandung (Selasa, 31 Januari 2023)

¹⁶ HR. at-Tirmidzi, no:2910, dishahihkan Syaikh Al-Bani dalam Ash-Shohihah

Yasin. Dimana salah satu keutamaan membaca surat Yasin adalah diampuni dosa-dosa. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh ad-Dailami: *Siapa yang membaca surat Yasin pada malam hari dengan mengharap keridhaan Allah swt, maka diampuni dosa-dosanya...*¹⁷

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penulisan terhadap penelitian ini, tentu penulis pun tidak luput dari mempelajari studi pustaka terlebih dahulu terhadap beberapa karya tulis ilmiah dan beberapa penulisan serta penelitian lainnya yang melakukan penelitian dengan kajian living Qur'an. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan menggunakan kajian living Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian karya Saeful Rahman dan Wely Dozan pada tahun 2021 dengan judul "*The Living Quran: Tradisi Free Lunch Setelah Shalat Jumat di Masjid Jogokariyan Yogyakarta*" dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui motivasi pengurus masjid, dalam menjalankan tradisi ini serta pengamalan ayat tentang anjuran sedekah kepada jemaah Jumat di masjid. Penulis melihat Masjid Jogokariyan, masjid yang dianggap oleh masyarakat umum memiliki tata kelola yang baik yang berdiri dengan tiga pilar pengelolaan: pemetaan, pelayanan, dan pemberdayaan. Hasil penelitiannya pun menyimpulkan bahwa salah satu motivasi disediakannya *free lunch* di masjid Jogokariyan adalah adanya *al-Qur'an* yang menjelaskan bahwa balasan pahala yang berlipat ganda bagi mereka yang bersedekah. Maka berdasarkan landasan dari *al-Qur'an* lah tradisi *free lunch* di masjid tersebut

¹⁷ Berdasarkan Kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwasannya sanad hadits ini jayyid

sebagai wujud fenomena yang muncul di tengah masyarakat atau yang dikenal dengan *Living Quran*.¹⁸

Kedua, penelitian karya Syarif Hidayat pada tahun 2021 dengan judul “*al-Qur’an* Pasca Pandemi, Studi *Living Quran*” dari STAI Terpadu Yogyakarta. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana *al-Qur’an* hidup di masyarakat setelah terjadinya wabah COVID-19. Hasil penelitiannya pun menunjukkan bahwa *al-Qur’an* masih terus dihidupkan kembali di masyarakat melalui berbagai prakarsa, seperti kegiatan membaca, tadarus, tahsil, tahfidz, dan kajian tafsir *al-Qur’an*. Tadarus juga melihat adanya kecenderungan meningkat dibandingkan sebelum wabah karena himbuan dari otoritas agama, akademisi, bahkan pejabat pemerintah untuk senantiasa membaca *al-Qur’an*. Perbedaannya dengan sebelum pandemi hanya secara teknis. Sebagian besar kegiatan penghidupan *al-Qur’an* dilakukan secara terpisah oleh masing-masing orang di rumah masing-masing. Bahkan ketika aktivitas tatap muka diperlukanpun harus selalu mematuhi pedoman kesehatan yang ketat.¹⁹

Ketiga, penelitian karya Mildawati pada tahun 2021 dengan judul “Pemaknaan *Living Quran* dalam Tradisi Bahuma di Desa Sungai Harang Kabupaten Hulu Sungai Tengah” dari Universitas Negeri Antasari Banjarmasin. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui deskripsi pemaknaan masyarakat Desa sungai Harang, Hulu sungai tengah mengenai pembacaan surah-surah tertentu dalam kegiatan bahuma tersebut. Hasil penelitiannyapun menyimpulkan bahwa penduduk Desa Sungai Harang telah mengembangkan tradisi yang didasarkan pada pengalaman keagamaan nenek moyang mereka dan hal tersebut merupakan cara masyarakat menerima *al-Qur’an*. Tradisi yang dimaksud adalah dalam tradisi Bahuma, yakni mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang diperintahkan oleh orang

¹⁸ Wely Dozan dan Saepul Rahman, “the Living Quran: Tradisi Free Lunch Setelah Shalat Jumat Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta,” *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 194–205.

¹⁹ Syarif Hidayat, “Al-Qur’an Pasca Pandemi, Studi Living Qur’an,” *SALIHA, Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 824–833.

tuanya merupakan salah satu contoh menunjukkan cinta dan ketaatan kepada orang tua. Warga Sungai Harang juga meyakini bahwa membaca surat al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan An-Nas saat kegiatan Bahuma merupakan upaya untuk meraih nikmat, mengamalkan *habl min al bi'ah*, dan mendekatkan diri dengan Allah.²⁰

Keempat, penelitian karya Muhammad Ridha pada tahun 2021 dengan Judul “Khazanah *Living Quran* dalam Masyarakat Aceh” dari Universitas Negeri ar-Raniry Banda Aceh. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui fenomena *Living Quran* di masyarakat Aceh. Hasil penelitiannya pun menyimpulkan bahwa ada tiga bentuk dari fenomena *Living Quran* diantaranya bacaan, hafalan, dan penerapan. Sebagai seorang Muslim, masyarakat Aceh secara pribadi telah melakukan ketiga tindakan ini, ada secara jamaah dan ada juga yang dilakukan oleh lembaga tertentu. Diantara salah satu penerapannya adalah membaca surat yasin secara rutin dan bersamaan, shalawatan, dan menggunakan ayat-ayat *al-Qur'an* sebagai obat, menyemarakkan musabaqah tilawatil Quran, dan kegiatan lainnya.²¹

Kelima, penelitian karya Saifuddin Zuhri Qudsy dan Althaf Husein Muzakky pada tahun 2021 dengan judul “Dinamika Ngaji Online dalam Tagar Gus Baha: Studi *Living Qur'an* di Media Sosial”. Dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui dinamika ngaji online dalam tagar Gus Baha dan Respon serta dampaknya bagi para netizen. Hasil penelitiannya pun menyimpulkan bahwa ngaji online juga menyimpan banyak nilai positif dan tentunya apabila ulama yang diikuti itu memiliki integritas yang jelas. Ada pun respon netizen terhadap ngaji online dalam tagar Gus Baha sebagian besar menanggapi dengan sikap positif dan menyukainya. Sedikit netizen yang menanggapi dengan negatif, respon negatif

²⁰ Mildawati, “Mu’asarah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer PEMAANAAN LIVING QUR’AN DALAM TRADISI BAHUMA DI DESA SUNGAI HARANG , KABUPATEN HULU SUNGAI,” *Mu’asarah:Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 1 (2021): 43–50.

²¹ Muhammad Ridha, “Khazanah Living Quran dalam Masyarakat Aceh,” *Tafse: Journal of Qur’anic Studies* 5, no. 3 (2020): 248–253.

kebanyakan dari kaum salafi. Akan tetapi pengikut ustadz Adi Hidayat mereka mengakui dan merespon ngaji online dalam tagar Gus Baha dengan baik.²²

Keenam, penelitian karya Nela Safana Aufa, Muhammad Maimun, dan Didi Junaedi pada tahun 2020 dengan judul “*Living Quran* dalam Tradisi Selawatan di Majelis Selawat Ar-Rizqy Cirebon” dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui makna dan resepsi fungsional pembacaan ayat al-Qur’an dalam rangkaian kegiatan selawatan di Majelis Selawat Ar-Rizqy Cirebon. Hasil penelitiannya menyimpulkan makna dan resepsi fungsional pembacaan ayat al-Qur’an dalam rangkaian kegiatan selawatan di Majelis Selawat Ar-Rizqy Cirebon diantaranya adalah: 1) mendekatkan diri kepada Allah SWT setiap minggunya. 2) Sebagai penentram jiwa. Mengenai ayat-ayat *al-Qur’an* yang dipercaya oleh mereka dapat menenangkan jiwa dalam tindakan selawatan, mereka dapat ditemukan dalam surah al-Falaq dan an-Nas. Ayat-ayat dalam kedua surat tersebut mengungkapkan gagasan memohon perlindungan kepada Allah SWT. 3) Mencegah dari datangnya gangguan ghaib. Ayat yang dipercaya sebagai pelindung dari gangguan ghaib oleh mereka adalah ayat ke-6 surat an-Nas, dan ayat ke-3 surat al-Falaq. 5). Menanamkan rasa cinta pada terhadap al-Qur’an dengan membiasakan untuk memperbanyak membaca *al-Qur’an*. 6). Makna air yang dijadikan sebagai media obat penawar. 7). Pembacaan shalawat yang dimaknai sebagai saksi bagi pembaca kelak di yaumul akhir.²³

Ketujuh, penelitian karya Akhmad Roja Badrus Zaman pada tahun 2020 dengan judul “*Living Quran* dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi pada Magisitas Al-Qur’an di Desa Mujur Lor, Cilacap)” dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitiannya bertujuan untuk melakukan pengkajian terhadap living quran di masyarakat Desa Mujur Lor, Cilacap. Hasil penelitiannya

²² Saifuddin Zuhri Qudsy dan Althaf Husein Muzakky, “Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur’an Di Media Sosial,” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 1–19.

²³ Nela Safana Aufa, Muhammad Maimun, dan Didi Junaedi, “LIVING QUR’AN DALAM TRADISI SELAWATAN DI MAJELIS SELAWAT AR-RIZQY CIREBON: Pendekatan Fenomenologi,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 8, no. 2 (2020): 265.

menyimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Mujur Lor memandang *al-Qur'an* sebagai makhluk yang dikaruniai kemampuan magis. Praktik penerimaan *al-Qur'an* mereka secara hidup mencerminkan konsekuensi dari sudut pandang ini dalam berbagai cara. Ragam praktik living quran yang dijumpai dalam struktur masyarakat desa Kec, beruntung Lor. Kab Kroya Cilacap diantaranya: 1) *al-Qur'an* diyaqini sebagai media penyembuhan atau perlindungan dari makhluk ghaib dan juga tolak bala, 2) *al-Qur'an* sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam kehidupan misalnya diyakini sebagai alat kemudahan melahirkan dan kemudahan kematian, 3) *al-Qur'an* diposisikan sebagai sarana memohon kelahiran bayi yang sempurna yang mengambil sifat-sifat orang dari *al-Qur'an*, seperti Nabi Yunus, Muhammad, dan lain-lain.²⁴

Kedelapan, penelitian karya Muhammad Rafli pada tahun 2020 dengan judul "*al-Qur'an* Di Pasar". Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat *al-Qur'an* di pasar. Hasil penelitiannya pun menyimpulkan bahwa terdapat implementasi ayat-ayat al-Qur'an di Pasar seperti halnya dalam surat al-Baqarah ayat 275 dan surat an-Nisa ayat 29. Bahwa dalam Islam sebagaimana dalam ayat tersebut tujuan utama para pelaku pasar adalah mencapai ridhanya Allah swt, selain demi kesejahteraan antar individu dan kemaslahatan bersama bahwa pasar merupakan salah satu wahana untuk transaksi jual beli yang merealisasikan keinginannya masing-masing. Kemudian apabila keduanya ridha atas transaksinya maka transaksi itu halal dan tentunya tidak bisa disamakan dengan transaksi riba. Dan untuk mengetahui sejauh mana keridhaan itu maka dapat dilihat dari keduanya yang telah melakukan akad transaksi jual beli kemudian keduanya berpisah dengan senang hati.²⁵

Kesembilan, penelitian karya Sri Rahayu, Didi Junaedi, dan Umayah pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap

²⁴ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)," *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2020): 143.

²⁵ Hadits Digital Dosen dan Muhammad Alif, "LIVING QUR ' AN DI PASAR Muhamad Rafli 191370023 PRODI ILMU HADITS" (2021).

Prilaku Masyarakat: Studi *Living Qur'an* di Yayasan FATWA Kabupaten Cirebon”. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui tujuan diadakannya rutinan pembacaan surat Yasin dan pengaruh dari praktik pembacaannya terhadap prilaku masyarakat. Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa dengan diadakannya pembacaan surat Yasin secara rutin hal itu menjadi salah satu jalan dakwah dalam rangka mengajak untuk bertaqarub kepada Allah swt dan menjadikan santri untuk tetap ada dalam jalan yang lurus bernaung pada ayat-ayat Allah swt. Kemudian berdasarkan kajian living qur’annya bahwa dengan pembacaan rutinan surat Yasin tersebut telah memberi pengaruh positif terhadap santri dan masyarakat sekitarnya juga dengan pembacaan yasin fadilah menjadi salah satu pendekatan untuk menarik simpati masyarakat dengan menampilkan keutamaan pembacaan surat Yasin tersebut yang dikondisikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dan hal itu juga, menjadi salah satu faktor yang mempererat tali silaturahmi dan dakwah ukhuwah islamiyah antara masyarakat dan pemuka agama beserta santri-santri yang ada di pondok tersebut.²⁶

Kesepuluh, penelitian karya M Hasan Ubaidillah pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Perkembangan Makna Talfiq dalam Konteks Politik Studi Living Qur’an”. Dalam penelitiannya bertujuan untuk menjelaskan perkembangan makna *talfiq*. Hasil penelitiannya pun menyimpulkan, bahwa Secara Definitif, talfiq merupakan upaya mengambil beberapa pendapat ‘ulama’ untuk diterapkan dalam suatu permasalahan tertentu. Oleh karenanya, sebagian ‘ulama’ berpendapat bahwa talfiq tidaklah menjadi larangan disamping spirit yang terkandung dalam al-Qur’an dan hadis Nabi SAW adalah kemudahan dan keleluasaan. Namun tidaklah demikian bagi sebagian ‘ulama’ yang lain, justru melarangnya dengan alasan orang yang sering bertalfiq hanya mengikuti hawa nafsunya. Dalam perkembangan selanjutnya, talfiq justru diaplikasikan dalam

²⁶ Sri Rahayu, Didi Junaedi, dan Umayah Umayah, “PENGARUH PEMBACAAN SURAT YASIN FADILAH TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT: Studi Living Quran di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 2 (2019): 267.

konteks kekuasaan yang justru akan memberikan makna positif. Hal ini dibuktikan dengan beberapa rumusan hukum yang tertulis di Kompilasi Hukum Islam yang mengadopsi dari berbagai macam madhhab dan diupayakan untuk di kontekstualisasikan dengan sosiologi dan psikologi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, rumusan hukum dari berbagai macam madhhab lebih masalah dan kontekstual.²⁷

Dari beberapa penelitian di atas yang merupakan kajian yang relevan dengan menggunakan studi *Living Quran*, pada umumnya lebih fokus pada jenis-jenis praktik *Living Qurannya* disuatu daerah yang diteliti dan proses pelaksanaan, serta makna dari praktik *living qurannya*. Sementara dalam penelitian yang akan dikaji oleh penulis disini, selain untuk mengetahui doktrin dari suatu lembaga terhadap pengamalan ayat 15 dan proses pelaksanaannya juga untuk mengkaji respon terhadap suatu pengamalan pembacaan ayat 15 yang merupakan kumpulan ayat-ayat tertentu dari surat-surat yang berbeda yang telah rutin dilakukan oleh santri ar-Raudloh Kabupaten Bandung.



²⁷ Hasan ubaidillah, *Makna Talfiq dalam Konteks Politik Studi Living Qur'an*, al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 6, No.2